

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Disamping peranan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sektor ini juga sangat berperan terhadap penyediaan lapangan kerja, penyediaan panganekaragaman menu-makan, kontribusinya untuk mengurangi jumlah orang-orang miskin di pedesaan, dan peranannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor (Soekartawi, 2003).

Secara umum pertanian terdiri dari tanaman pangan, tanaman perkebunan, dan tanaman hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, mengingat wilayah Indonesia yang sebagian besar iklimnya cocok untuk tanaman hortikultura. Hortikultura terdiri atas buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias serta obat-obatan. Menurut Ashari (1995), manfaat produk hortikultura bagi manusia diantaranya adalah sebagai sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, pendapatan negara, sedangkan bagi lingkungan adalah rasa estetikanya, konservasi genetik sekaligus sebagai penyangga kelestarian alam. Pemilihan komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan untuk diusahakan merupakan salah satu upaya untuk mempercepat perkembangan perekonomian pedesaan pada khususnya dan negara pada umumnya.

Buah-buahan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi tinggi yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik berskala kecil, menengah, maupun besar karena memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan sumberdaya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional yang terus meningkat. Buah-buahan juga telah memberikan sumbangan yang berarti bagi subsektor hortikultura maupun sektor pertanian yang dapat dilihat dari nilai PDB buah-buahan yang setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2011).

Salah satu komoditas buah-buahan yang sedang dikembangkan saat ini adalah buah naga. Buah naga termasuk salah satu komoditas pengembangan kawasan tanaman buah pada tahun 2012 (Lampiran 1). Buah naga memang belum lama dikenal, dibudidayakan, dan diusahakan di Indonesia. Tanaman dengan buahnya berwarna merah dan bersisik hijau ini merupakan pendatang baru bagi dunia pertanian di Indonesia dan merupakan salah satu peluang usaha yang menjanjikan serta pengembangan tanaman buah naga sangat bagus

dibudidayakan di daerah tropis seperti di Indonesia. Akan tetapi, penanaman buah naga di Indonesia masih sangat minim. Hal ini disebabkan karena buah naga belum dikenal luas oleh masyarakat dan teknik budidayanya yang baik belum diketahui (Hardjadinata, 2010).

Padahal prospek buah naga di pasar domestik cukup baik karena penggemarnya berangsur-angsur meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dengan semakin membanjirnya buah naga di supermarket atau pasar swalayan di beberapa kota di Indonesia. Selain sebagai buah segar, buah naga pun dapat digunakan sebagai bahan pewarna dan olahan es krim. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan buah naga ini dikembangkan menjadi buah yang memasyarakat. Di beberapa kota besar Indonesia sudah terlihat kecenderungan peningkatan permintaan akan buah naga (Kristanto, 2008).

Buah naga ini diketahui ada empat jenis, yaitu buah naga berdaging putih (*Hylocereus undatus*), buah naga berdaging merah (*Hylocereus polyrhizus*), buah naga daging super merah (*Hylocereus costaricensis*), dan buah naga kulit kuning daging putih (*Selenicereus megalanthus*) (Hardjadinata, 2010). Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat (2011),¹ buah naga daging super merah lebih potensial dibandingkan dengan jenis buah naga lainnya karena tanaman ini yang cocok ditanam di Sumatera Barat terutama di daerah pesisir pantai. Tanaman buah naga daging super merah paling baik ditanam di dataran rendah pada ketinggian 0 - 350 m dpl (Kristanto, 2008). Secara ekonomis, buah naga daging super merah lebih menguntungkan daripada buah naga jenis lainnya. Hal ini dapat dilihat dari besarnya permintaan buah naga daging super merah ditingkat pedagang dan konsumen. Namun, petani buah naga daging super merah belum bisa memenuhi jumlah permintaan yang semakin meningkat tersebut.

Buah naga daging super merah merupakan komoditas yang baru dikembangkan di Sumatera Barat. Perusahaan pertama yang mengembangkan usaha perkebunan buah naga di Sumatera Barat adalah PT. Kumpulan Sumber Emas (KSE) pada tahun 2004. PT. KSE ini bisa disebut sebagai pelopor usaha perkebunan buah naga di Sumatera Barat. Ketertarikan PT. KSE dalam mengusahakan buah naga selain karena ingin memanfaatkan tanah yang sudah dimiliki perusahaan juga dikarenakan adanya peluang pasar buah naga yang masih terbuka, hal ini dikarenakan buah naga masih termasuk buah yang langka di Kota Padang, harganya pun cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan harga buah-buahan lainnya (Fahmi, 2007). Perusahaan buah naga daging super merah yang dilakukan oleh PT. KSE memberikan

¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat pada tanggal 9 Februari 2012 pukul 11.00 WIB di kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat.

keuntungan dan layak untuk dilaksanakan. Bahkan usahatani buah naga daging super merah dapat mengembalikan investasi awal dalam kurun waktu 3,45 tahun (Fahmi, 2007). Hal ini berarti PT. KSE telah berhasil mengusahakan buah naga daging super merah.

Usaha perkebunan buah naga ini banyak menarik minat petani sekitar untuk mengembangkannya karena keunggulan yang dimilikinya. Keunggulan tersebut diantaranya adalah nilai gizi yang tinggi, nilai ekonomis yang tinggi, serta peluang pasar yang masih terbuka (Hardjadinata, 2010). Selain itu, ketertarikan petani sekitar juga disebabkan adanya promosi yang dilakukan oleh PT. KSE melalui *leaflet* (Lampiran 2). Namun, keberhasilan petani sekitar dalam mengusahakan buah naga daging super merah belum diketahui. Untuk melihat keberhasilan usahatani petani sekitar perlu dilakukan penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Usaha pengembangan buah naga di Sumatera Barat terdapat di Kabupaten Padang Pariaman. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, Kabupaten Padang Pariaman merupakan satu-satunya lokasi pengembangan buah naga di Sumatera Barat.² Pengembangan buah naga ini terdapat pada beberapa kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu Kecamatan Batang Anai, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam, dan Kecamatan Lubuk Alung (Lampiran 3).

Pengembangan buah naga yang dilakukan oleh PT. KSE pada tahun 2004 dengan luas lahan 1 Ha telah berkembang menjadi 2 Ha. Pada tahun 2007, PT. KSE mulai mengusahakan pembibitan buah naga. Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fahmi (2007) menunjukkan bahwa pada analisis kriteria investasi yang dilakukan dengan tingkat bunga 18% per tahun dan harga buah naga Rp 25.000,00/Kg diperoleh nilai B/C ratio sebesar 2,24; NPV bernilai positif Rp 1.907.410.856,19 dan nilai IRR sebesar 41,08%. Dari ketiga kriteria investasi yang digunakan menunjukkan bahwa usahatani buah naga daging super merah dapat mengembalikan investasi awal (*payback period*) dalam kurun waktu 3,45 tahun atau 3 tahun 5 bulan 12 hari. Selain itu, walaupun terjadi penurunan harga sebesar 40% dan kenaikan biaya sebesar 12% usahatani buah naga daging super merah yang dilakukan oleh PT. KSE tetap menguntungkan dan layak untuk dilaksanakan. Sementara itu, Chalid (2011) menyatakan bahwa usahatani pengadaan bibit buah naga daging super merah yang dilakukan oleh PT. KSE mampu memberikan keuntungan sebesar Rp 90.482.274,63 pada lahan 1000 m² dengan

² Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat pada tanggal 9 Februari 2012 pukul 11.00 WIB di kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat.

produksi 12.000 batang bibit dan ratio imbangannya antara penerimaan dan total biaya (R/C ratio) sebesar 1,43.

Keberhasilan PT. KSE didukung oleh kondisi lahan yang sesuai dengan penanaman buah naga yaitu berpasir. Menurut Hardjadinata (2010), tanah berpasir sesuai untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman buah naga sehingga mampu menghasilkan buah dengan baik. Selain kondisi lahan yang sesuai, manajemen yang baik dan tenaga kerja yang berpengalaman menjadikan perusahaan buah naga daging super merah layak untuk dilaksanakan. Sebelum memulai usaha, tenaga kerja PT. KSE (kepala lapangan) mendapatkan berbagai pelatihan yaitu pelatihan cara budidaya buah naga di Pataya, Thailand tahun 2003, pelatihan cara budidaya buah naga di Malaysia tahun 2003, dan pelatihan cara pemeliharaan buah naga di Sungai Pelik, Kuala Lumpur tahun 2003 (Chalid, 2011). Pelatihan ini membantu PT. KSE dalam membudidayakan buah naga daging super merah dengan baik dan benar sehingga hasil produksi yang diperoleh selalu meningkat setiap tahunnya (Lampiran 4). Namun, terjadi penurunan produksi pada tahun 2009, hal ini disebabkan oleh sultur untuk produksi buah dijadikan bibit karena bertambahnya permintaan terhadap bibit buah naga (Chalid, 2011).

Keberhasilan PT. KSE ini menarik minat petani sekitar yang berada di Kabupaten Padang Pariaman untuk mengusahakan buah naga daging super merah. Petani ini mulai mengusahakan buah naga daging super merah pada tahun 2007 sampai tahun 2011 (Lampiran 5). Pada tahun 2007, jumlah petani yang mengusahakan buah naga daging super merah masih sedikit yaitu sebanyak tiga orang. Namun, pada tahun 2011, jumlah petani yang mengusahakan buah naga daging super merah telah bertambah, petani ini terdapat pada beberapa kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman. Saat ini, umur tanaman buah naga daging super merah yang dimiliki oleh petani adalah 1 tahun sampai 4 tahun. Awal perusahaan buah naga daging super merah, petani memperoleh bibit dari PT. KSE dengan perjanjian petani harus menjual hasil panennya yaitu buah naga daging super merah kepada PT. KSE. Perjanjian ini tidak tertulis, sehingga petani tidak menjual buah tersebut kepada PT. KSE melainkan dijual sendiri ke pedagang atau langsung ke konsumen. Petani membeli bibit tersebut dengan harga Rp 25.000,00 per batang. Setelah buah naga daging super merah yang diusahakan petani menghasilkan (setelah umur tanaman 1 tahun), petani mulai memproduksi bibit buah naga daging super merah sendiri.

Petani ini tidak mendapatkan pelatihan khusus seperti tenaga kerja di PT. KSE. Petani membudidayakan buah naga daging super merah sesuai dengan apa yang mereka lihat dan ketahui. Jadi, budidaya yang dilakukan oleh petani kemungkinan belum sesuai dengan literatur yang ada.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, alasan petani mengusahakan buah naga daging super merah karena tertarik dengan keberhasilan PT. KSE dan prospek buah naga daging super merah yang sangat menjanjikan yaitu nilai ekonomis yang tinggi dan peluang pasar yang masih terbuka. Seberapa jauh keberhasilan petani dalam mengusahakan buah naga daging super merah ini belum ada yang melakukan penelitian.

Untuk melihat seberapa besar keberhasilan usahatani buah naga daging super merah yang dilakukan oleh petani, maka timbul pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimana teknik budidaya buah naga daging super merah yang dilakukan oleh petani? 2) Seberapa besar pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani buah naga daging super merah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: “**Analisis Usahatani Buah Naga Daging Super Merah (*Hylocereus costaricensis*) Sampai Tahun Ke-4 di Kabupaten Padang Pariaman**”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis teknik budidaya buah naga daging super merah yang dilakukan petani.
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani buah naga daging super merah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi petani sebagai informasi dan rekomendasi untuk mengembangkan dan membudidayakan buah naga daging super merah secara lebih baik.
2. Bagi pemerintah daerah dan dinas-dinas terkait penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi dalam membuat kebijakan yang dapat membantu petani buah naga menjalankan usahanya secara lebih baik.
3. Bagi pembaca sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
4. Bagi penulis sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah didapat.